

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi keuangan atau *fintech* memberikan berbagai alternatif selain layanan *bank* konvensional, khususnya bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penetrasi *internet* dan *smartphone* di Indonesia semakin tinggi, membuka ruang bagi inklusi keuangan yang lebih luas dibanding sebelumnya. Namun demikian, tingkat inklusi dan literasi keuangan masyarakat serta UMKM di Indonesia masih belum optimal. UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, mereka menyerap tenaga kerja, mendorong pemerataan ekonomi, dan mendorong pertumbuhan lokal. Namun, banyak UMKM masih menghadapi kendala seperti modal terbatas, akses ke layanan keuangan, kapasitas manajerial, dan penggunaan teknologi yang belum optimal.

Dalam konteks industri *fashion*, bisnis ini memiliki karakteristik khusus: relatif banyak pelaku, kebutuhan modal yang berbeda, serta tantangan pemasaran dan produksi yang dinamis. Kondisi tersebut menuntut dukungan akses keuangan yang tepat serta pemanfaatan teknologi keuangan yang sesuai. Dengan demikian, penelitian yang memfokuskan pada UMKM *fashion* di Kabupaten Cilacap akan memberikan gambaran yang spesifik tentang bagaimana literasi keuangan dan *fintech* dapat mendorong inklusi keuangan di sektor ini.

Meskipun layanan *fintech* dan literasi keuangan telah digalakkan secara nasional, tingkat inklusi keuangan di kalangan UMKM belum secara merata terbentuk. Di daerah-daerah seperti Kabupaten Cilacap, yang merupakan wilayah *non-metropolitan* di Jawa Tengah, potensi inklusi keuangan melalui *fintech* dan literasi keuangan belum banyak dieksplorasi secara spesifik untuk sektor *fashion*. Fakta ini menunjukkan adanya celah antara potensi yang ada dengan realisasi lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fenomena tersebut sebagai dasar untuk meneliti pengaruh literasi dan *fintech* terhadap inklusi keuangan di UMKM *fashion* di Kabupaten Cilacap.

Fokus penelitian ini adalah pada pelaku UMKM di sektor *fashion* di Kabupaten Cilacap, yang sering kali bergerak dalam skala mikro hingga kecil, dan sering menggunakan model produksi rumahan atau semi-industri. Banyak dari pelaku belum memiliki pembukuan formal, manajemen keuangan yang sistematis, atau akses layanan keuangan formal. Selain itu, penggunaan teknologi keuangan (*fintech*) seperti pembayaran *digital*, pinjaman *peer-to-peer*, serta aplikasi keuangan dapat menjadi alternatif, namun implementasinya masih beragam.

Tinggi rendahnya inklusi keuangan menjadi penting karena memiliki keterkaitan dengan tingkat kesejahteraan penduduk dan aktivitas ekonomi di suatu negara. Maka dari itu, peningkatan inklusi keuangan harus memberikan kesempatan kepada penduduk di wilayah terisolasi untuk mengakses layanan keuangan, sehingga membuka peluang ekonomi yang

lebih luas bagi mereka. Inklusi keuangan diharapkan dapat memberdayakan penduduk miskin dan berpenghasilan rendah agar dapat hidup lebih produktif dan meningkatkan kualitas hidup secara signifikan. Oleh karena itu, langkah awal yang sering diperlukan untuk mendorong inklusi keuangan adalah dengan meningkatkan literasi keuangan.

Menurut Aribawa (2016), kurangnya literasi keuangan dapat mempersulit seseorang untuk melakukan estimasi keuangan, mengelola uang, dan membuat rencana keuangan. Orang dapat menghindari kesulitan ekonomi melalui melek huruf. Selain pendapatan yang rendah, manajemen keuangan yang buruk, seperti meminjam dan tidak merencanakan ke depan, menjadi faktor penyebab masalah keuangan lainnya. Pengetahuan keuangan menurut Wahyudi & Linawati (2017) adalah salah satu komponen penting dari pembentukan kesejahteraan keuangan dan salah satu elemen penting dari desain kesejahteraan ekonomi. Pandangan subjektif adalah pandangan yang mendorong setiap orang untuk memahami perilaku keuangan mereka.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), literasi keuangan didefinisikan sebagai serangkaian proses atau kegiatan yang meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan kemampuan konsumen dan masyarakat untuk mengelola keuangannya dengan lebih baik. Dengan ini, konsumen dan masyarakat berharap dapat mencapai lebih dari sekadar memahami lembaga serta produk dan jasa keuangan yang tersedia. Mereka juga berharap pengetahuan tersebut dapat mengubah atau meningkatkan

perilaku pengelolaan keuangan mereka, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) (2024) oleh OJK, didapati tingkatan literasi keuangan dari masyarakat Indonesia yakni 65,43%. Sekitar 65 dari setiap 100 orang Indonesia yang memiliki literasi budaya atau ekonomi yang tinggi. Menurut SNLIK, literasi keuangan yang baik berbanding lurus dengan inklusi keuangan, di mana masyarakat yang melek finansial akan mampu membuat keputusan tepat dalam memilih dan menggunakan produk/jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta memahami risiko dan manfaatnya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi finansial, semakin besar potensi inklusi keuangan yang positif.

Secara umum, literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan pelaku UMKM untuk memahami, menggunakan, dan mengelola produk serta layanan keuangan secara efektif. Literasi keuangan mencakup aspek seperti perencanaan keuangan, pengelolaan arus kas, pemahaman risiko, pengambilan keputusan keuangan, dan pemanfaatan layanan keuangan.

Menurut Mohamed & Ali (2018), teknologi keuangan atau populer sering disebut *financial technology* atau disingkat *fintech* telah menjadi alat transaksi dalam keseharian. Teknologi ini menjadi populer karena telah menawarkan berbagai keuntungan baik itu berwujud kemudahan transaksi, banyaknya jumlah diskon, dan transaksi dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. *Fintech* juga mengadopsi adanya banyak keuntungan lain yang

diberikan oleh jasa keuangan. Terlebih lagi *fintech* sekarang telah mengadopsi teknologi *mobile* dan tidak memerlukan kartu khusus seperti teknologi di masa lalu semacam kartu kredit atau kartu debit misalnya.

Dalam arti luas, makna atau pengertian *fintech* adalah penggunaan teknologi sebagaimana diterapkan pada sektor keuangan. Ini mencakup bidang-bidang seperti pembayaran, asuransi, manajemen investasi, simpanan dan pinjaman, peningkatan modal, dan penyediaan market. Perusahaan pembiayaan selalu menggunakan teknologi untuk membuat bisnis mereka lebih cepat, lebih aman, lebih produktif, dan lebih menjangkau jangkauan yang lebih luas. Pada era sekarang mereka mendisrupsi seluruh sifat keuangan model lama yang sudah diadopsi dalam tempo yang relatif lama.

Fintech merujuk pada layanan keuangan berbasis teknologi *digital* seperti pembayaran *mobile*, pinjaman *peer-to-peer*, dompet *digital*, aplikasi keuangan, dan lainnya. *Fintech* menawarkan kemudahan akses, kecepatan proses, serta fleksibilitas yang dapat memfasilitasi UMKM yang mungkin sulit mengakses layanan keuangan konvensional. Hanafi (2021), mengemukakan bahwa kini seluruh lapisan masyarakat bisa berhubungan langsung dengan pelaku bisnis atau konsumen lainnya dengan menggunakan teknologi keuangan yang modern, yang menawarkan banyak keuntungan. Termasuk di Indonesia, layanan transaksi keseharian sangat familiar dengan Gopay, OVO, Dana, Link Aja, Shopee Pay dan masih banyak lagi contoh perusahaan penyedia dompet *digital* atau *e-wallet*.

Kolaborasi antara literasi keuangan dan pemanfaatan *fintech* menjadi penting untuk menciptakan inklusi keuangan yang efektif. Dalam teori dan empiris, literasi keuangan memfasilitasi penggunaan *fintech* yang tepat, sedangkan *fintech* sebagai media memungkinkan inklusi keuangan yang lebih mudah dan cepat. Sebagai contoh, penelitian oleh Geriadi et al. (2023) di Kabupaten Bangli menemukan bahwa literasi keuangan mempengaruhi teknologi keuangan, teknologi keuangan mempengaruhi inklusi keuangan, serta literasi keuangan dan teknologi keuangan juga secara bersama-sama langsung mempengaruhi inklusi keuangan. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan diuji model di mana literasi keuangan dan *fintech* bersama-sama memengaruhi inklusi keuangan pada UMKM *fashion* di Kabupaten Cilacap.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Slamet (2025), menunjukkan bahwa pemanfaatan akses layanan keuangan formal masih menjadi tantangan utama untuk mendorong inklusi lebih luas. Kemudian dari penelitian di Bandar Lampung oleh Kusuma (2020), menunjukkan bahwa *fintech* tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan UMKM, sedangkan literasi keuangan berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa konteks lokal dan karakteristik UMKM berbeda-beda. Karena itu, penelitian di Kabupaten Cilacap dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan membantu menyusun strategi inklusi keuangan yang sesuai dengan karakteristik UMKM *fashion* di wilayah tersebut.

Penelitian Yolanda et al. (2022) di Medan menjelaskan bahwa literasi

keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan juga berperan penting. Sehubungan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Lumbantobing et al. (2022) mendapati bahwasanya literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap inklusi keuangan, karena ketika pelaku memahami layanan keuangan, maka potensi mereka untuk terhubung dengan lembaga keuangan dan memanfaatkan layanan tersebut akan meningkat. Dalam konteks UMKM *fashion*, literasi keuangan yang baik dapat membantu pelaku usaha memilih produk keuangan yang tepat, memanfaatkan pinjaman dengan bijak, dan menggunakan *fintech* secara efektif untuk menunjang usahanya.

Penelitian sektor UMKM Kuliner Pasar Sore di Jalan Bhali Klaten (Bernessa & Ririn, 2025) menunjukkan bahwa *fintech* dapat menjadi alternatif akses keuangan yang inklusif. Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, ditemukan studi oleh Rusdi et al. (2023) menunjukkan bahwa inklusi keuangan UMKM masih mengalami kendala terkait akses, pengetahuan, dan kepercayaan terhadap lembaga keuangan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengukur sejauh mana UMKM *fashion* di Kabupaten Cilacap sudah terinklusi secara keuangan dan apa perannya literasi serta *fintech* dalam proses tersebut.

Walaupun banyak penelitian telah dilakukan mengenai literasi keuangan, *fintech*, dan inklusi keuangan di UMKM secara umum, masih terdapat gap penelitian pada sektor spesifik UMKM *fashion* dan di daerah seperti Kabupaten Cilacap. Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara

kuantitatif mengkaji secara simultan literasi keuangan, *fintech*, dan inklusi keuangan di UMKM pada wilayah kabupaten dengan fokus pada *fashion*.

Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan konteks lokal Kabupaten Cilacap dan sektor *fashion* sebagai objek. Dengan demikian, penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Pemanfaatan Teknologi Keuangan (*Fintech*) terhadap Inklusi Keuangan (Studi Kasus pada Pelaku UMKM *Fashion* di Kabupaten Cilacap)”** ini dianggap penting dan relevan untuk dilakukan guna memberikan kontribusi nyata, baik bagi teori maupun praktik pengembangan UMKM dan inklusi keuangan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan pada UMKM *Fashion* di Kabupaten Cilacap?
2. Apakah pemanfaatan teknologi keuangan (*Fintech*) berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan pada UMKM *Fashion* di Kabupaten Cilacap?
3. Apakah literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan (*fintech*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan pada UMKM *Fashion* di Kabupaten Cilacap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat dikemukakan tujuan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan pada UMKM *Fashion* di Kabupaten Cilacap.
2. Untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan teknologi keuangan (*fintech*) terhadap inklusi keuangan pada UMKM *Fashion* di Kabupaten Cilacap.
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan (*fintech*) secara bersama-sama terhadap inklusi keuangan pada UMKM *Fashion* di Kabupaten Cilacap.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah pelaku UMKM sektor *Fashion* di Kabupaten Cilacap. Penelitian ditujukan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan (*fintech*) terhadap inklusi keuangan. Penelitian ini menggunakan data primer yang berbentuk data numerik atau terukur (seperti skor skala Likert) yang nantinya dianalisis secara statistik. Penelitian ini hanya akan berfokus pada pengaruh kedua variabel independen tersebut terhadap inklusi keuangan pada pelaku UMKM sektor *Fashion* dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin juga berpengaruh.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang inklusi keuangan, *fintech*, dan literasi keuangan dalam konteks UMKM khususnya sektor *fashion* di wilayah kabupaten.
2. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan lokal (pemerintah kabupaten, dinas koperasi dan UMKM) dalam merancang program peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan *fintech* yang sesuai dengan karakteristik UMKM *fashion*.
3. Bagi pelaku UMKM sendiri, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan (*fintech*) untuk memperkuat inklusi keuangan dan meningkatkan daya saing usaha.

